

ORGANOLOGI INSTRUMENT MUSIK *GENGGONG* DI KECAMATAN BANGKINANG SEBERANG”

Taufiq Yendra Pratama

Mahasiswa Pascasarjana ISI, Padangpanjang

taufiqyendra@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang alat musik *genggong* di Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar. Salah satu alat musik yang sudah mulai langka karena tergerus zaman. Dengan adanya kesadaran serta kepekaan terhadap kelangsungan alat musik ini, maka penulis mendeskripsikan bagaimana proses pembuatan, informasi serta cara memainkan alat musik *genggong* Kampar. Secara tidak langsung alat musik *genggong* memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Alasannya karena alat musik ini tergabung ke dalam klasifikasi idiofon. Oleh karena itu pendekatan yang dilakukan adalah metode kualitatif. Secara langsung berinteraksi dengan masyarakat setempat.

Kata kunci: *Genggong*, Idiofon, Tradisi

Pendahuluan

Genggong merupakan alat musik yang mulai langka. Termasuk langka karena alat musik ini sudah tidak umum lagi dimainkan oleh masyarakat, khususnya para seniman musik di Kabupaten Kampar. Sebenarnya banyak faktor yang terjadi salah satunya adalah faktor seleksi budaya. Faktor seleksi budaya dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Perihal lainnya juga orang tua terdahulu terlambat menyadari untuk mewariskan alat musik *genggong* kepada generasi muda saat itu. Sehingga pada generasi sekarang sudah banyak yang tidak mengenal alat musik *genggong*. Tetapi walaupun sudah sulit untuk ditemukan, produksi *genggong* masih bisa dijumpai dan diproduksi pada salah satu daerah tepatnya di Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Selain dikenal di Kabupaten Kampar, ternyata alat musik *Genggong* sudah dikenal di luar negeri dengan nama *Jews Harp*, di Jawa dan Sunda alat musik ini dikenal dengan nama *Karinding*, di Bali juga mempunyai alat musik ini dan menggunakan nama yang sama dengan yang ada di Kampar yaitu *Genggong*.

Genggong Kampar merupakan sebuah alat musik tradisional berbentuk tipis dan kecil, panjang dan luasnya berdiameter berkisar 1x8 cm dan ketebalannya berkisar 1-2 mm. *Genggong* Kampar terdiri dari 3 jenis yaitu 1) *Genggong kawek* 2) *Genggong Palopah onou* 3) *Genggong Karet*. Teknik permainan *genggong* Kampar juga beragam seperti dipetik, ditarik, dan dipukul. Berdasarkan cara memainkannya *genggong* diklasifikasikan sebagai golongan Idiofon karena sumber bunyi berasal dari batang tubuh alat musik itu sendiri. Cara supaya *Genggong* berbunyi yaitu menggunakan rongga mulut sebagai *resonator* (rongga suara) untuk dapat menghasilkan suara berupa dengungan yang khas.

Menurut salah seorang budayawan Kampar Abdul Latif Hasyim, mengatakan bahwa "Genggong berasal dari kata "Gweng dan Gwong" yang berasal dari bunyi yang dihasilkan dari alat musik itu sendiri. *Genggong* yang ada di Kabupaten Kampar juga beragam, ada yang bernama *Genggong getah selirik* yaitu *Genggong* yang terbuat dari bahan sederhana yaitu murni dari karet getah yang sudah dikeringkan, ada juga *Genggong palopah onou* yang terbuat dari pelepah pohon enau, *Genggong buluo* yang terbuat dari batang bambu, dan ada juga *Genggong kawek* yang memang terbuat dari bahan tembaga, besi atau kawat. *Genggong* dulunya difungsikan oleh masyarakat Kampar sebagai alat permainan yang rata-rata dimainkan oleh kaum muda-mudi, karena konon dulunya jika hendak menyampaikan perasaan atau menggoda lawan jenis dapat disampaikan dengan alat musik ini. Dimainkan dibawah rumah atau di samping jendela kamar sang pujaan hati. Semakin mahir memainkannya semakin kuatlah daya tarik atau pesona dari orang yang memainkannya".

Pada saat sekarang *Genggong* hampir tidak dimainkan lagi oleh generasi muda di Kabupaten Kampar, karena pengaruh perkembangan zaman maka banyak dari generasi muda cenderung mengesampingkan perihal tradisi. Saat ini generasi muda terpesona dengan pembaruan zaman serta perkembangan teknologi dan untuk mempelajari tradisi kebanyakan generasi muda kurang menikmatinya. Bukan hanya itu saja, keyakinan beragama juga mempengaruhi keberadaan dan memberikan efek akan punahnya alat musik ini. Efek tersebut muncul karena dulunya *genggong* berfungsi untuk merayu dan

menggoda lawan jenis dengan menggunakan unsur magis dan tentu saja hal ini sangat bertentangan dengan syariat Islam. Sehingga dari alasan yang telah dikemukakan membuat *genggong* menjadi Tabu oleh masyarakat.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh salah seorang seniman Kampar bernama Salman Aziz, beliau mengatakan bahwa :

Ketiko wakotu den mudo dulu lah genggong ko mulai indak dimainkan le, dek zaman lah maju dan genggong ko dianggap tabu dek uhang dulu, nyo guno genggong ko untuok merayu uhang gadih, dan bisa juo merayu uhang bujang.

(Ketika saya muda dulu masa awal genggong mulai tidak dimainkan lagi, karena zaman sudah maju dan genggong ini dianggap tabu oleh orang dulu, karena guna genggong ini untuk merayu anak gadis dan bisa juga untuk merayu lelaki).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Sugino (2009: 8) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) yang disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Penulis menggunakan metode kualitatif untuk menganalisa objek material yang ingin diteliti.

Penelitian menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk pengungkapan tentang fakta yang ditemukan di lapangan serta mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai proses pembuatan, informasi serta cara memainkan alat musik *genggong* Kampar.

Hasil dan Pembahasan

Tulus Hendra Kadir (2005: 11) mengatakan “organologi adalah pengetahuan tentang alat musik/benda yang menghasilkan suara musik, beserta semua aspek yang terkait dengan alat musik. Ilmu pengetahuan tentang alat musik yang meliputi klarifikasi alat musik dan perkembangan alat musik melalui sejarah dan kebudayaan, serta tentang produksi suara alat musik”.

Kesempatan kali ini, penulis akan mengarsipkan bagaimana memproduksi suara alat musik *genggong* Kampar hingga ke pemaparan proses pembuatan instrument beserta klasifikasi alat musik, deskripsi alat musik, dan produksi suara instrumen musik *genggong* lebih terperinci.

Lanjut ke proses pembuatan instrument alat musik *genggong* di Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar Provinsi Riau, maka akan terlihat beberapa tahap dalam prosesnya, seperti pertama, pencarian dan pemilihan bahan; kedua, pembelahan dan pembentukan pola genggong; ketiga, pembelahan dan pembentukan lidah genggong; keempat, pemasangan tali; kelima, penyeteman atau penipisan lidah genggong.

Sebelum langkah-langkah proses pembuatan *genggong* di Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar Provinsi Riau akan diperlukan peralatan dalam pembuatan instrument yaitu Dalam pembuatan instrumen musik *genggong* di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau, peralatan yang digunakan ditiap tahap, sebagai berikut; pertama, pemotongan pelepah pohon enau dan pemisahan kulit pelepah menggunakan *canduong* (Parang); kedua, pembentukan kasar dan pembentukan pola *genggong* menggunakan peralatan seperti, pisau *sauwik* (pisau raut, pisau dapur, pisau *canduong*, dan pensil; ketiga, pembentukan lidah *genggong* menggunakan pisau *cutter*; keempat, pengikisan lidah *genggong* menggunakan alat seperti pecahan kaca dan pisau *Cutter*; kelima, pemotongan tali perenggang menggunakan alat seperti gunting atau korek api.



Gambar 1.
Parang (Canduong)
(Dokumen Taufiq Yendra Pratama)



Gambar 2.
Pisau Cutter
(Dokumentasi Taufiq Yendra Pratama)



*Gambar 3.
Pisau
(Dokumentasi Taufiq Yendra Pratama)*



*Gambar 4.
Pecahan Kaca
(Dokumentasi Taufiq Yendra Pratama)*



*Gambar 5.
Korek Api*

(Dokumentasi Taufiq Yendra Pratama)

Ketika peralatan sudah disiapkan maka kebutuhan lainnya yaitu mencari dan pemilihan terhadap batang enau yang akan dibuat menjadi alat musik genggong. Maka penelusuran terhadap enau-enau pilihan dimulai, rangkaian kegiatannya adalah seperti berikut :

a. Pelepah Pohon enau

Bahan yang digunakan dalam pembuatan instrumen musik genggong adalah pelepah pohon enau sudah kering atau sudah tua. Bisa saja menggunakan pelepah yang masih berada dibatang, akan tetapi proses pengambilan akan diseleksi dengan memilih bagian pelepah yang apabila dikikis akan menghasilkan warna coklat kehitaman, semakin kuat warna hitam yang muncul pada batang pelepah maka menandakan semakin bagus kualitas bahan dan kerasnya bahan yang akan digunakan. Setelah bahan diperoleh, alangkah baiknya potongan pelepah di jemur terlebih dahulu selama 3-4 hari, agar kualitas bahan yang digunakan akan lebih bagus dan kokoh. Akan tetapi sebagian ada juga yang menggunakan bahan pelepah yang baru diambil karena proses pengolahannya dianggap lebih mudah.

b. Tali

Pada Instrumen musik *genggong* di Kecamatan Bangkinang Seberang, Tali digunakan sebagai alat bantu yang sangat berpengaruh dalam memainkan instrumen musik ini. Tali diikat kuat pada bagian kepala *genggong* dan diberi untaian panjang bekisar satu jengkal, lalu bagian ujung tali dililitkan pada potongan kayu atau potongan pelepah kecil sebagai pegangan untuk meregangkan instrument *genggong* agar bisa menghasilkan bunyi. Tali yang digunakan untuk merenggangkan *genggong* adalah tali dengan bahan yang kuat, hanya saja tali yang digunakan tidak terlalu besar seperti tali nilon, tali tangsi, atau tali rumbia. Setelah memperoleh bahan-bahan untuk pembuatan alat musik *Genggong* maka tahapan selanjutnya adalah pembuatan Instrumen Musik Genggong. Adapun tahap-tahap pembuatannya seperti

a. Pembelahan Batang pelepah

Pada tahap pembelahan batang pelepah, peralatan yang digunakan adalah parang. Guna parang untuk memotong dahan pelepah pohon enau yang tergolong keras dan berposisi tinggi, sehingga parang lebih cocok untuk membelah batang pelepah dan dapat menjangkau tingginya pelepah. Setelah pemisahan pelepah dari batangnya, kemudian pelepah yang akan digunakan dipisahkan kembali dari ujungnya. hal ini dikarenakan kulit dari ujung pelepah cenderung tipis dan tidak keras. Bahan yang diambil cukup satu meter dari pangkal batang pelepah yang sudah dipisahkan dari dahannya.



Gambar 6.
*Proses pengambilan pangkal pelepah
(Dokumentasi Taufiq Yendra Pratama)*

Selanjutnya bahan yang sudah dipisah dibelah kembali untuk mengambil bagian yang mempunyai lengkungan, karena hanya pada bagian ini bahan utama untuk membuat instrumen musik *genggong* di Kecamatan Bangkinang Seberang. Semakin kering dan tebal kulit pelepah yang digunakan semakin bagus kualitas *genggong* yang dihasilkan. Ketebalan yang ideal adalah bekisar 5 mm.

b. Pembentukan pola badan *Genggong*

Setelah bahan diperoleh, maka tahap selanjutnya adalah membentuk bahan menjadi bentuk *genggong*, peralatan yang digunakan dalam proses pembentukan ini yaitu, pisau *sauwik* (pisau raut).

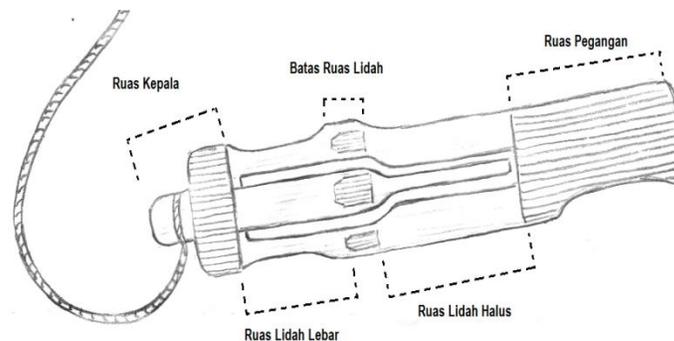
Kulit pelepah yang sudah dipisah dari batang pelepah, akan dibentuk menjadi bentuk dasar *genggong* dengan menggunakan pisau *sauwik*. Menggunakan pisau *sauwik* bertujuan untuk membuang bagian-bagian serabut pelepah yang masih basah dan memisahkan dari bagian yang tidak digunakan. Pisau *sauwik* juga digunakan untuk membentuk kepala *genggong* dan dinding pelepah sehingga membentuk badan kasar *genggong*.



Gambar 7.
Pembentukan Pola Badan genggong
(Dokumentasi Taufiq Yendra Pratama)

c. Pengukuran pada bagian ruas genggong

Ada beberapa cara dalam pengukuran jarak bagian genggong, ditemukan hal yang unik dalam teknik pengukuran. Pengukuran tidak menggunakan alat ukur yang umum digunakan, akan tetapi pengukuran menggunakan ibu jari tangan yang direntangkan di badan genggong. Pengukuran *genggong* dibentuk menjadi lima tahap yaitu; pertama, pengukuran bagian kepala *genggong*; kedua, pengukuran bagian lidah lebar *genggong*; ketiga, pengukuran batas lidah *genggong*; keempat, pengukuran bagian lidah halus *genggong*; kelima, pengukuran bagian pegangan *genggong*.



Gambar 8.
Bagian Ruas Genggong
(Dokumentasi Taufiq Yendra Pratama)

Tahap pertama dalam pengukuran adalah pengukuran ruas kepala genggong, pada bagian ini batang diukur menggunakan satu ruas ibu jari yang diukur dari ujung kepala. Tahap kedua adalah pengukuran pada batang bagian lidah lebar genggong, pada bagian ini batang juga diukur dengan menggunakan satu ruas ibu jari yang direntangkan dari batas pangkal kepala. Tahap ketiga adalah pengukuran bagian jarak antara lidah lebar dan halus, dalam pengukuran ini tidak lagi menggunakan ibu jari, jarak ukuran dapat diperkirakan sendiri tergantung kapasitas ukuran yang diinginkan. Tahap keempat adalah pengukuran pada ruas bagian lidah halus genggong. Pada bagian ini ruas genggong diukur menggunakan 3 ruas ibu jari. Tahap kelima adalah pengukuran pada ruas bagian pegangan genggong. Jarak ruas bagian pegangan genggong adalah dua ibu jari yang diukur dari pangkal lidah halus yang sudah di beri batas.

d. Meraut ketebalan ruas *genggong*

Setelah ruas *genggong* dibagi dan diukur jaraknya, maka tahap selanjutnya adalah membentuk pola dan meraut ketebalan pada bagian ruas *genggong*. Proses meraut dimulai dari pangkal yang telah ditandai.

e. Pembentukan lidah *genggong*

Tahap selanjutnya adalah pembentukan lidah *genggong*. Peralatan yang digunakan dalam tahapan ini adalah pisau *cutter*, dikarenakan bagian yang akan dibentuk sangat tipis dan ini adalah tahap yang tersulit dalam proses pembuatan *genggong*. Lidah *genggong* dibagi menjadi dua bagian yaitu, lidah lebar dan lidah halus, panjang lidah lebar adalah satu ruas ibu jari atau berkisar 1,5-2 cm. Sedangkan panjang pada lidah halus adalah tiga ruas ibu jari, atau berkisar 4,5 cm.

f. Bilah pegangan dan pengikatan tali sebagai peregang *genggong*.

Guna tali dalam *genggong* adalah sebagai alat bantu untuk memainkan *genggong*, tali diregangkan dan di tautkan ke bilah kayu yang lain sebagai alat bantu. lalu ditarik hingga membuat getaran pada lidah *genggong* yang merupakan sumber bunyi dari alat musik ini. panjang tali yang digunakan sekitar satu jengkal atau 10-12 cm. Setelah tali dipasang, maka *genggong* sudah siap untuk pencarian bunyi atau mengatur nada yang akan dihasilkan.

g. Proses penyeteman atau penipisan lidah lebar *genggong*

Jika *genggong* belum mengeluarkan bunyi, atau bunyi yang dihasilkan belum sesuai dengan keinginan, maka proses selanjutnya adalah penyeteman atau menipiskan bagian lidah lebar *genggong*, karena bagian inilah sumber bunyi dalam alat musik *genggong*. pada tahap ini alat yang digunakan adalah pecahan kaca, dikarenakan letak bagian lidah yang ditipiskan tepat ditengah ruas bagian lidah lebar, dikarenakan bagian yang akan ditipiskan hanya bagian lidah saja, untuk itu pecahan kaca adalah alat yang cukup membantu dalam proses penipisan lidah. Penipisan lidah lebar berfungsi untuk membentuk karakter bunyi *genggong*, semakin lentur dan tipis lidah *genggong* semakin nyaring efek bunyi yang dihasilkan. Ketipisan lidah *genggong* juga berpengaruh dalam membentuk karakter bunyi dan tinggi rendahnya nada yang di hasilkan.

Salman Aziz mengatakan :

“Ancaknyo pas awak memawuik lidah ko pakai kaco, cak sonang chojo du dan bagian yang lain ndak kono do. kalau pakai pisau agak paya, Soalnyo bagian ko ketek.”

(Bagusnya ketika kita meraut lidah ini menggunakan (pecahan) kaca, agar kerja menjadi mudah dan tidak mengenai bagian yang lain. Kalau memakai pisau sedikit susah, karena bagian ini kecil.)

Setelah semua proses dijalankan dari pencarian bahan, membentuk pola *genggonng*, pembentukan lidah dan nada yang dihasilkan telah tercapai, maka *genggong* siap untuk dimainkan.

Kesimpulan

Setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan dan khas yang menjadikannya sebuah keanekaragaman serta kekayaan alamiah. Nilai-nilai yang terdapat secara *local genius* memberikan kebanggaan yang tak terhenti, walau kekayaan tersebut hampir punah pada saat sekarang. Dimana perkembangan teknologi lebih bisa berkata secara global dan dalam kurun waktu yang sangat cepat. Tetapi tidak bisa dipungkiri juga bahwa juga ada beberapa yang muncul dari masyarakat berkaitan dengan kesadaran serta kepekaan tumbuh kembali. Generasi tua dan generasi muda saling berkolaborasi bahkan berdiskusi secara sukarela.

Salah satu alat musik yang patut dilestarikan yaitu *genggong*. *Genggong* berasal dari kata “*Gweng dan Gwong*” yang berasal dari bunyi yang dihasilkan dari alat musik itu sendiri. *Genggong* yang ada di Kabupaten Kampar juga beragam, ada yang bernama *Genggong getah selirik* yaitu *Genggong* yang terbuat dari bahan sederhana yaitu murni dari karet getah yang sudah dikeringkan, ada juga *Genggong palopah onou* yang terbuat dari pelepah pohon enau, *Genggong buluo* yang terbuat dari batang bambu, dan ada juga *Genggong kawek* yang memang terbuat dari bahan tembaga, besi atau kawat. *Genggong* dulunya difungsikan oleh masyarakat Kampar sebagai alat permainan yang rata-rata dimainkan oleh kaum muda-mudi, karena konon dulunya jika hendak menyampaikan perasaan atau menggoda lawan jenis dapat disampaikan dengan alat musik ini. Dimainkan dibawah rumah atau di samping jendela kamar sang pujaan hati. Semakin mahir memainkannya semakin kuatlah daya tarik atau pesona dari orang yang memainkannya. Semakin mahir memainkannya semakin tinggi kharisma orang yang memainkan instrumen musik tersebut. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan bahwa *genggong* sudah ada di Kabupaten Kampar lebih dari ratusan tahun yang lalu.

Genggong kampar dulunya ada tiga macam, yaitu terbuat dari bahan tembaga, dan terbuat dari pelepah pohon enau, akan tetapi *genggong* tembaga sangat sukar untuk ditemukan dan pabriknya sudah tidak ditemukan lagi di Kabupaten Kampar. Proses pembuatan instrumen musik *genggong* di Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar Provinsi Riau, dilakukan dalam beberapa tahap yaitu: *pertama*, pencarian dan pemilihan bahan; *kedua*, Pembelahan dan pembentukan pola *genggong*; *Ketiga*, Pembelahan dan Pembentukan lidah *genggong*; *Keempat*, Pemasangan tali, *Kelima*, Penyeteman atau penipisan lidah *genggong*. Bahan yang digunakan dalam pembuatan instrumen musik *genggong* adalah pelepah pohon enau sudah kering atau sudah tua. Dan alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatannya adalah : parang, pisau dapur, pisau *Cutter*, korek api dan pecahan kaca.

Seperti proses atau tahapan yang dilakukan untuk mengetahui tentang *genggong*, setidaknya para pelaku seni mengetahui tentang asal usul tentang suatu alat musik, sehingga selain melestarikan juga setiap generasi tidak mengalami kelatahan pada saat tertentu. tidak mahir dalam sesuatu tidak masalah, tetapi tidak mau tahu itu yang bermasalah.

Referensi

- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius
- Edmund Prier Sj, Karl. 1991. *Sejarah Musik (Jilid I)*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- _____. 1993. *Sejarah Musik (Jilid II)*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Hendarto, Sri. 2012. *Organologi dan Akustik I & II*. Bandung: Lubuk Agung.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kadir, Tulus Hendra, M.Pd. 2006. *Buku Ajar Organologi*. Padang: Sendratasik Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Marzoeki, Latifah Kodijat. 1989. *Istilah-Istilah Musik*. Yogyakarta: PT. Djambatan
- Sitompul, B. 1977. *Musik dan Seni Suara*. Jakarta: Widjaya.
- Sumaryo L.E. 1958. *Estetika Musik*. Yogyakarta: SMIND.